

TARIAN SEBAGAI MEDIUM REPRESENTASI MASA LALU KE SEKARANG DAN MASA DEPAN

TRADITIONAL DANCE AS A MEDIUM OF REPRESENTATION ON PAST, PRESENT, AND FUTURE

Dwiyana Habsary¹

ABSTRAK

Artikel ini membahas studi tari yang dipandang sebagai teks yang memiliki nilai dan makna di masyarakat. Menggunakan teori intertextual, artikel ini mengungkap nilai dan makna yang terkandung di dalam tarian. Riset dilakukan dengan merujuk pada gerakan dan kostum yang dipakai dalam tarian Melinting khas budaya Lampung. Berdasarkan hasil riset diperoleh gambaran tentang nilai sosial, kepercayaan, dan ekonomi masyarakat Lampung yang direpresentasikan lewat gerakan dan kostum pada tari Melinting

Kata kunci: Nilai, makna, tari tradisional

ABSTRACT

This article discusses the study of dance that is seen as a text that has value and meaning in a society. Intertextual is a theory used to dissect the value and meaning contained in a dance. Descriptions are described based on the charge contained in the motion and costumes of Melinting dance that exist at Lampung.

Keywords: Value. Meaning, traditional dance

Pendahuluan

Tari merupakan salah satu hasil budaya dari suatu masyarakat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dan gambaran kehidupan masyarakatnya. Tari merupakan kristalisasi perilaku sehari-hari masyarakat pendukungnya (Lomax, 1968:226). Ungkapan Lomax tersebut menggunakan kata 'kristalisasi' dikarenakan, tari yang menggunakan gerak sebagai media ungkapnya merupakan gambaran kegiatan yang sering dilakukan dan senantiasa berulang. Bahkan, kegiatan tersebut bisa menimbulkan kebosanan hingga menyebabkan seseorang butuh pengalihan dari rutinitas. Selain menggambarkan aktivitas sehari-hari, tari juga merupakan produk dari aksi dan

¹ Prodi Pendidikan Seni Tari, FKIP Universitas Lampung., email: habsarydwiyana@gmail.com,
habsarydwiyana@yahoo.co.id

interaksi dalam konteks sosial dan budaya, yang merupakan sistem pengetahuan masyarakatnya (Kaepler, 2000). Lebih lanjut Kaepler memaparkan, bahwa tari merupakan manifestasi pengetahuan dan budaya sebuah wilayah yang melekat pada konteks dan mengandung filosofi tertentu dari daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan, bahwa tari merupakan; (1) gambaran perilaku sehari-hari, (2) Tari merupakan produk dari aksi (baik yang ditemukan, maupun yang diciptakan) dalam konteks sosial dan budaya, (3) merupakan sistem pengetahuan suatu masyarakat, (4) tari sarat akan nilai-nilai filosofis masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui seluruhnya, maka harus diuraikan elemen-elemen pendukung sebuah tari. Beberapa elemen yang dapat diuraikan dari sebuah tari adalah, gerak, kostum, iringan, dan desain lantai. Namun artikel ini hanya akan menguraikan beberapa dari elemen yang disebutkan. Elemen yang akan diuraikan pada artikel ini adalah gerak dan kostum.

Tari yang akan dianalisis pada artikel ini adalah salah satu tari tradisional yang berasal dari daerah Lampung yaitu tari Melinting. Tari Melinting pada awalnya bernama tari Cetik Kipas. Nama tersebut kemudian diganti dengan tari Melinting yang merujuk asal tarian ini yaitu daerah Melinting. Pergantian nama tersebut atas saran dari Presiden Soekarno yang meminta Pemerintah Daerah Lampung Tengah untuk mementaskan tarian tersebut di Istora Senayan Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1965. Tari Melinting merupakan tari peninggalan Ratu Melinting diperkirakan telah ada pada abad XVI. Tari ini dipentaskan pada acara adat saat menyambut tamu, dan penarinya adalah keluarga Ratu atau bangsawan Melinting (Igama IV: 2011: 14). Tarian ini ditarikan di luar acara adat pertama kali pada tahun 1930 di Teluk Betung atas undangan Residen Lampung kepada para Pesirah Marga yang ada di Lampung.

Tari Melinting merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh penari putra dan penari putri (jumlah penari imbang jumlahnya, jika penari putra 4 orang, maka penari putri 4 orang). Jumlah penari yang genap ini kemudian saat penyajian tari, penari saling berhadapan, masing-masing membentuk garis lurus. Penari putri satu sisi membentuk garis lurus begitu pula dengan penari putra, lalu memasuki area pentar dari dua sisi.

Gerak-gerak yang terdapat pada tari Melinting ini adalah: penari putra terdiri dari gerak *babar kipas*, *sukhung sekampang*, kedua gerak ini dilakukan oleh penari putra dan penari putri. Selanjutnya adalah gerak *timbangan*, *melayang*, *ngiyaw bias*, *jong*

sumbah. Gerakan tersebut dilakukan oleh penari putri. Gerak penari putra selanjutnya adalah *salaman* (dalam gerak salaman ini terdapat beberapa gerak di dalamnya yaitu *loncat kijang, nyiduk, salaman, kenui melayang, balik palau*). Gerak putra selanjutnya adalah *suali, niti batang, jong sumbah*.

Penari putri terdapat beberapa gerak kaki yang memiliki nama-nama untuk setiap gerak kaki. Gerak kaki tersebut yaitu *lapah ayun, injak lado, dan injak tahi manuk*. Gerak-gerak kaki tersebut dipadukan dengan beberapa gerak tangan penari putri yang telah disebutkan di atas, yaitu *babar kipas* untuk gerak kaki *lapah ayun, injak lado, dan injak tahi manuk*, untuk gerak *timbangan, melayang, dan ngiyaw bias*. Bentuk iringan tari pada tari Melinting terdiri dari tabuh *arus, tabuh cetik, dan tabuh kedanggung*. *Tabuh arus* atau *tabuh gupeg* digunakan untuk tabuh pembukaan atau *tabuh* yang digunakan ketika penari memasuki area pentas. *Tabuh cetik* digunakan saat penari menarikan gerak-gerak inti tarian. *Tabuh kedanggung* digunakan saat perubahan formasi penari. Properti yang digunakan pada tari Melinting ini adalah kipas. Kipas ini seolah menyatu dengan penari, karena tidak pernah diletakkan oleh penari. Kipas pada tarian ini juga memberi tambahan keindahan pada setiap gerak yang dilakukan oleh penari. Adapun kostum yang dikenakan oleh penari putra adalah sebagai berikut baju dan celana lengan panjang berwarna putih dari bahan satin, kain tapis, kopiah berwarna kuning keemasan, kalung, gelang duri, gelang kano, dan gelang burung. Kostum yang dikenakan oleh penari putri antara lain adalah baju kurung warna putih berbahan brokat, *peneken, siger, gelang duri, gelang kano, dan gelang burung*.

Sekali lagi penulis menekankan, bahwa artikel ini hanya memberikan gambaran bagaimana elemen-elemen tari dapat dibaca sebagai sebuah narasi yang berisi sejarah dan lingkungan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, maka posisi tari diletakkan sebagai teks. Sebuah teks tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Ada teks masa lampau yang menjadi sumber acuan terciptanya teks-teks baru. Artikel ini akan menggiring penikmat seni untuk membaca teks dari elemen-elemen tari, sehingga penikmat seni dapat memperoleh informasi sosial dan budaya masyarakat pendukung.

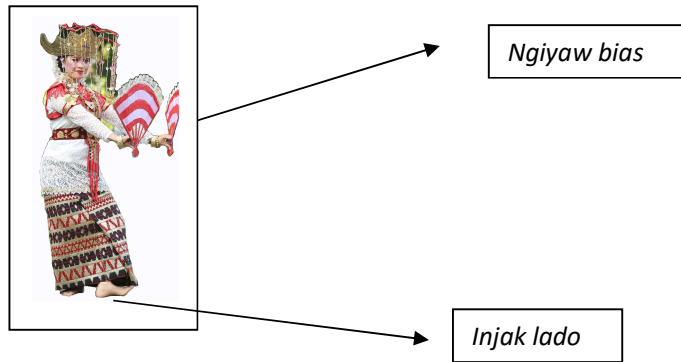
PEMBAHASAN

Segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang adalah definisi tradisi yang diungkapkan oleh Shils (1981:12). Elemen-elemen pendukung pada tari yang ada di daerah Lampung Lampung merupakan sesuatu yang wariskan dari masa lampau. Dalam tari, hal yang diwariskan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai dan bentuk. Nilai yang ada di masyarakat Lampung selalu dikaitkan dengan falsafah hidup yang selalu dipegang dan diyakini dapat membentuk manusia yang baik. Falsafah hidup tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Hadikusuma (1996:22) adalah *pi'il pasenggiri, juluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. Falsafah hidup tersebut yang menjadi pedoman dari setiap tingkah laku masyarakat Lampung.

Ullun (orang) Lampung harus berperilaku baik untuk mencapai memperoleh harga diri. Dengan gelar dan julukan yang melekat pada dirinya, maka ia juga wajib menjaga perilaku demi menjaga harga diri. *Ullun* Lampung juga harus terbuka tangan dalam menerima tamu, dan mau saling mengunjungi untuk menjaga tali silaturahmi. *Ullun* Lampung juga harus hidup bermasyarakat dan berbaur dengan lingkungannya demi nama baik keluarganya. *Ullun* Lampung harus besar jiwa sosialnya, ditunjukkan dengan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Gambaran nilai tersebut tertuang dalam gerak-gerak yang ada pada tari Melinting. Uraian tentang bentuk dan nilai yang terkandung dari gerak yang terdapat pada tari Melinting akan dibaca sebagai kumpulan mozaik dimana masing-masing bagian memiliki hubungan dengan hal-hal yang terdapat di masa lampau. Hal ini yang disebut Kristeva dengan teori intertektual. Tari Melinting sebagai sebuah teks memiliki hubungan sosial dan lingkungan masyarakat pendukung. Hubungan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Salah satu gerak yang dijabarkan di sini adalah gerak kaki *injak lado*. Kata *injak lado* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah menginjak lada. Pada masa lampau, daerah Labuhan Meringgai adalah salah satu daerah penghasil lada hitam. Tingginya hasil lada di daerah Lampung ini membuat daerah Lampung disebut juga sebagai *Tanoh Lado* (yang berarti tanah penghasil lada). Gerak kaki *injak lado* ini diikuti dengan gerak tangan *melayang*, *timbangan* dan *ngiyaw bias*. Berikut ini akan dipaparkan makna gerak *ngiyaw bias*.

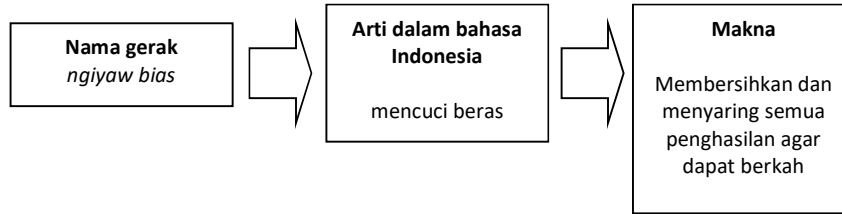


Gambar 1. Gerak injak lado dan ngiyaw bias
Pada tari Melinting

Gambar di atas menunjukkan, bahwa terdapat dua unsur dalam motif gerak di atas, yaitu gerak tangan yaitu *ngiyaw bias*, dan gerak kaki yaitu *injak lado*. *Ngiyaw bias* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah mencuci beras. Jika dijabarkan, kegiatan mencuci beras merupakan kegiatan sehari-hari yang terkait dengan kebutuhan manusia. Kegiatan yang bisa dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari ini (bahkan lebih) dituangkan dalam gerak oleh masyarakatnya. Kebutuhan makan sebagai kebutuhan utama manusia demi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan makan demi memberi asupan gizi pada tubuh. Tubuh yang digunakan untuk kelangsungan hidup keturunan sebuah keluarga. Tubuh yang juga memiliki kebutuhan biologis lainnya. Segala sesuatu yang dapat memberi dampak yang besar terhadap keberadaan sebuah masyarakat.

Demi memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus bekerja. Salah satu pekerjaan yang digambarkan dari gerak ini adalah dengan berladang menanam lada. Lada merupakan tanaman yang memiliki hasil yang dapat dijual, bahkan harga lada bisa dikatakan hampir selalu tinggi. Gambaran tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Lampung berhubungan dengan alamnya dengan menanami lada. Bahkan Lampung juga termasuk provinsi yang mampu mengekspor hasil lada (selain hasil bumi lainnya).

Adapun makna yang terkandung dalam gerak dapat dijabarkan dari dua unsur-unsurnya. Berikut ini adalah penjelasan dari makna gerak.



Gambar 2. Makna Gerak Ngiyaw Bias

Gambar di atas menunjukkan makna gerak *ngiyaw bias* yang dapat dipaparkan membersihkan penghasilan. Membersihkan penghasilan dapat dimaknai adalah menyisihkan sebagian harta dengan membaginya kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini yang disebut dengan zakat dalam Islam. Masyarakat Lampung sangat berpegang teguh pada ajaran Islam. Segala perilaku yang tertuang dalam nilai-nilai budaya masyarakat Lampung berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Kuntara Raja Niti, bahwa ‘manusia itu tiga perkara, pertama Islam, kedua sekupu, ketiga seroin’ (Hadikusuma, 1986:46).

Gerak berikutnya adalah *injak lado*. Adapun makna yang terkandung dalam gerak *injak lado* adalah sebagai berikut.

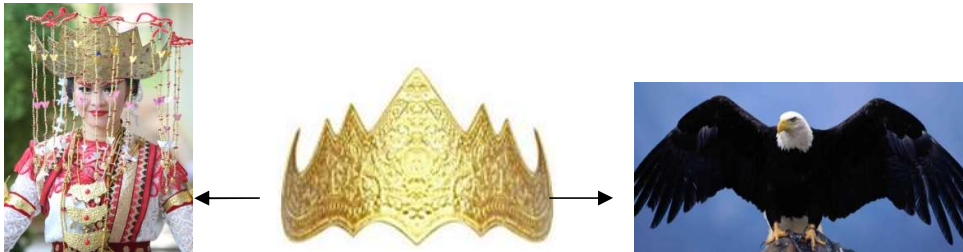


Gambar 3. Makna Gerak Injak Lado

Gambar 3 memaparkan tentang makna yang terkandung dalam gerak *injak lado*. Makna yang juga dapat dijadikan sebagai nasihat bagi masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupannya agar senantiasa berhati-hati dan teliti. Perilaku yang senantiasa berhati-hati dapat membuat seseorang terhindar dari segala bahaya. Berhati-hati dapat dimaknai dengan luas. Berhati-hati dalam perjalanan, berhati-hati dalam berbicara, segala sesuatu jika dilakukan dengan mengutamakan hati-hati dapat melindungi manusia itu sendiri. Selanjutnya adalah teliti. Teliti dapat dikaitkan dengan pekerjaan.

Jika melakukan segala pekerjaan dengan teliti, maka pekerjaan tersebut akan terselesaikan dengan baik.

Berikunya adalah jabaran tentang kostum. Kostum yang terdapat pada tari Melinting akan ditekankan pada properti dan perhiasan utama yang dikenakan oleh penari yaitu Siger. Siger adalah perhiasan yang dikenakan di kepala penari. Siger yang dikenakan oleh penari Melinting memiliki lekuk yang berjumlah 7. Lekuk ini menunjukkan asal masyarakat adat pendukungnya. Lekuk 7 menunjukkan wilayah adat Saibatin. Hal ini dikarenakan ada Siger yang memiliki lekuk 9 yang terdapat pada masyarakat adat Pepadun. Lekuk 7 tersebut. Berikut ini adalah gambar dari Siger masyarakat Saibatin yang memiliki lekuk 7.



Gambar 4. Siger Masyarakat Adat Saibatin
Yang terdapat 7 lekukan

Gambar 4 menunjukkan Siger yang terdiri dari 7 lekukan. 7 lekukan ini bermakna 7 paksi yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin. Bentuk Siger di atas merupakan bentuk dasar. Terdapat hiasan rumbai untuk wilayah Melinting. Hiasan rumbai yang terdapat pada Siger tersebut berjumlah 5. Jumlah 5 sendiri juga mengandung makna siklus kehidupan manusia, yang diawali dengan kelahiran, masa remaja, menikah, masa tua, lalu mati. Selain itu, Siger juga menggambarkan burung elang yang sedang membentangkan sayapnya. Kehidupan masyarakat Lampung sangat erat dengan burung elang (Martiar, 2014:148). Hal ini terlihat dari beberapa gerak tari yang menggambarkan burung elang. Salah satu gerak yang menggambarkan burung elang adalah gerak *melayang*. Jika dikaji, burung elang merupakan burung yang memiliki kemampuan terbang paling tinggi. Kemampuan melihat mangsa dari kejauhan dimiliki oleh elang. Burung elang juga dapat hidup selama 70 tahun (bisa dikatakan

hanya dimiliki oleh elang). Perjuangan untuk bertahan hidup mencapai 70 tahun sendiri harus dipertaruhkan ketika seekor elang mencapai usia 40 tahun. Elang harus mematahkan sendiri kuku-kuku tuanya, dan harus mencabut sendiri bulu-bulu tua yang nantinya akan tumbuh bulu-bulu baru yang menjaga kemampuan terbangnya. Seluruh proses tersebut harus dilalui oleh elang demi mencapai usia 70 tahun. Perjuangan inilah yang diduga menjadi acuan kehidupan dalam masyarakat Lampung.

Burung elang juga juga sering dikaitkan dengan burung garuda. Masyarakat Lampung juga sangat meninggikan simbol burung garuda. Garuda merupakan makhluk mitologi dari agama Hindu. Garuda merupakan kendaraan Dewa Wisnu (Hidayat, 2008:6). Menurut cerita mitologi Hindu, Garuda merupakan makhluk setengah burung dan setengah manusia. Garuda merupakan lambang dunia atas yang dekat dengan nirwana (surga), dunia tinggi dan agung. Garuda pulalah yang menurut cerita mitologi tersebut yang berjuang membebaskan ibunya dari perbudakan Naga. Garuda melambangkan kebebasan. Garuda pula melambangkan kekuatan, kepatuhan, dan bakti terhadap orang tua terutama Ibu.

Gambaran nilai yang terkandung dalam kostum tari Melinting tersebut merupakan aplikasi dari nilai atau falsafah hidup masyarakat Lampung. Nilai tersebut juga sarat dengan ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Keharusan manusia menghargai lingkungan. Keharusan manusia berjuang dalam hidupnya jika ingin melakukan banyak hal yang bermanfaat, serta keharusan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada ibu. Nilai dan bentuk yang diwariskan tersebut dapat dibaca dan dikaji dari sebuah tari. Bagaimana masa lampau berupaya bertahan dan berkomunikasi dengan generasi yang diwariskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa untuk kajian tari Melinting yang terdapat di daerah Lampung memberikan gambaran sebagai berikut:

1. Masyarakat Lampung secara sistem matapencaharian merupakan masyarakat berladang.
2. Masyarakat Lampung secara sistem kepercayaan merupakan penganut agama Islam (untuk *ullun* Lampung asli).

3. Jika diuraikan tentang nilai-nilai, masyarakat Lampung sangat menjunjung harga diri.

Simpulan lain yang terkait dengan kajian gerak dalam tari. Mengkaji sebuah tari dapat dimulai dengan menguraikan elemen-elemen pendukungnya. Selanjutnya proses pemaknaan akan memudahkan peneliti dalam mengupas informasi tentang budaya suatu masyarakat. Kajian tari masih sangat dibutuhkan untuk mengupas dan mengetahui kekayaan yang dimiliki suatu bangsa, daerah Lampung khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tercetak

Hadikusuma, Hilman. (1996), *Adat Istiadat Lampung*, CV. Rian Jaya, Bandar Lampung.

Hidayat, Nanang R. (2008), *Mencari Telur Garuda*, Nalar, Jakarta.

Kaeppler, Adrienne L. (2000), 'Dance Ethnology and the Anthropology of Dance', *Dance Research Journal*, Vol. 32, No. 1 (Summer, 2000), pp. 116-125. 09 Februari 2010.

_____. (1972), 'Method and Theory in Analyzing Dance Structure with an Analysis of Tongan Dance', *Ethnomusicology*, Vol. 16, No. 2 (May, 1972). pp. 173-217.

Kristeva, Julia. (1986), *The Kristeva Reader*, Toril Moi (Ed), Columbia University Press, New York.

Lomax, Alan. (1968), *Folk Song Style and Culture*, The Colonial Press Inc, Washington, DC.

Martiara, Rina. (2014), *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Shils, Edward. (1981), *Tradition*, The University of Chicago Press, Chicago.

Sumber dari Internet

<http://mbahdaur.blogspot.co.id/2015/11/sejarah-dan-arti-simbol-siger-lampung.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Siger>

<http://batinbudayapoerba.blogspot.co.id/2012/04/sigokh-mahkota-adat-lampung-bentuk.html>